
DIRI YANG MENGINSPIRASI;

Sebuah Proyek Peningkatan Nilai & Spiritual

xxxii + 416 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-451-444-0

Penulis : Magister BKI C 2018 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Tata Letak : Teuku A. Saputra, Vivi R. Nurmala, Hayatun Nufus
Desain Sampul : Teuku Amnar Saputra

Cetakan : Juni 2019

Copyright © 2019 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

VALUES AND SPIRITUALITY ARE CAUGHT, NOT TAUGHT Refleksi Perkuliahan Pendekatan Nilai dan Spiritual Dr. Muqowim, M.Ag.¹

Salam Kearifan!

Buku yang sedang Anda baca ini merupakan *ikhtiyar* (memilih langkah terbaik) dari pengelola Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) untuk menjadi calon konselor yang menghidupkan nilai dan spiritual melalui matakuliah Pendekatan Nilai dan Spiritual (PNS). Ikhtiar yang dilakukan melalui matakuliah PNS ini adalah dengan mendesain proses perkuliahan dengan pendekatan partisipatif-ekperiensial (*participatory-experiential approach*). Melalui pendekatan ini, nilai dan spiritual bukan menjadi ide yang bersifat kognitif-diskursif yang diperdebatkan melalui perkuliahan, namun lebih bersifat afektif yang dialami dan dirasakan sehingga hidup dalam diri setiap mahasiswa. Di antara model pembiasaan nilai dan spiritual adalah dengan Design for Change (DfC) melalui empat tahapan, yaitu Feel, Imagine, Do, dan Share atau lebih sering disingkat dengan FIDS. Model ini terinspirasi dari Riverside School yang dikembangkan oleh Kiran Bir-Sethi di India. Selama satu semester, mahasiswa membuat 14 proyek menghidupkan nilai di tempat masing-masing sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Selain dengan model DfC, melalui perkuliahan ini setiap mahasiswa juga mendapatkan pelatihan Living Values Education (LVE), sebagai salah satu pendekatan dalam menghidupkan nilai yang diintrodusir oleh UNESCO menjelang ulang tahun PBB ke-50 pada tahun 1996.

¹ Penulis adalah pembelajar dan pencari kearifan sepanjang hayat dalam Rumah Kearifan. Saat ini sebagai certified trainer Living Values Education (LVE) dalam Association for Living Values Education (ALIVE) International yang diterapkan lebih dari 80 negara. Dalam kapasitasnya sebagai trainer, penulis telah memberikan pelatihan lebih dari 700 kali di berbagai tempat khususnya lembaga pendidikan seperti PAUD, madrasah, sekolah, pesantren hingga perguruan tinggi, dalam dan luar negeri. Selain itu, dia juga sebagai konsultan pendidikan khususnya pendidikan nilai, karakter dan softskill. Saat ini dia juga sebagai dosen pada jenjang S1, S2, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Korespondensi dapat dilakukan *via* HP. 0818256675 atau email: muqowim71@yahoo.com.

Proses Reflektif

Sebuah tulisan menarik dipasang di Griya Dunamis, sebuah Pusat Pelatihan yang dikelola oleh Franklin Foundation di daerah Puncak Bogor. Tulisan tersebut adalah "reading without reflecting is like eating without digesting", yang kurang lebih artinya membaca tanpa melakukan refleksi dilaksanakan makan tanpa dicerna. Bayangkan jika kita makan tapi tanpa dicerna, makan tersebut tidak bisa menjadi zat atau gizi dan energi dalam tubuh kita. Makanan tersebut hanya lewat begitu saja dari mulut sampai kita keluarkan. Bagaimana dengan bacaan kita? Semua yang kita baca dilaksanakan tumpukan data atau pengetahuan tapi tidak akan menjadi gagasan yang menggerakkan, ruh yang menginspirasi atau memotivasi menuju perubahan. Karena itu, refleksi menjadi sangat penting jika kita mau melakukan perubahan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki. Dalam konteks ini, menarik pernyataan dari salah seorang futurolog kenamaan Alvin Toffler terkait dengan makna literasi.

Menurut Toffler, "The illiterate of the 21st century will not be those who cannot read and write, but those who cannot learn, unlearn, and relearn." Makna dari statemen tersebut kurang lebih adalah yang dimaksud dengan orang yang buta huruf pada abad ke-21 bukanlah orang yang tidak dapat membaca dan menulis, namun mereka yang tidak dapat *learning, unlearning dan relearning*. *Learning* dapat dimaknai sebagai proses belajar, mengkonstruksi (*constructing*), mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin untuk menghadapi kehidupan nyata. Proses *constructing* ini tidak hanya melalui bacaan semata namun juga melalui pengindraan lain seperti melihat, mendengar, meraba, dan mencium. Hasil proses tersebut berupa pengetahuan dan pengalaman. Secara normal, semakin panjang usia semakin kaya pengetahuan dan pengalaman. Hanya saja, banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki tersebut belum tentu membuat kita lebih dewasa dan matang, sebab panjangnya usia ini baru sebatas *chronological age* (usia kronologis), bukan *mental age* (usia mental). Usia mental yang kita miliki tidak berbanding lurus dengan usia kronologis kita. Usia mental terkait dengan kematangan seseorang seperti kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, membangun komunikasi, kemampuan bekerjasama, toleran, menghargai, bertanggung jawab, komitmen dan berintegritas. Orang yang secara kronologis berusia 60 tahun belum tentu usia mentalnya juga 60 tahun. Boleh jadi usia kronologisnya 60 tahun tapi usia mentalnya baru 20 tahun. Sebaliknya,

boleh jadi ada orang yang secara kronologis baru berusia 20 tahun, namun usia mentalnya setara dengan 60 tahun. Karena itu, kita mungkin ingat ada istilah "tua itu pasti dan dewasa itu pilihan". Pilihan terkait dengan kemampuan memilih alternatif yang terbaik. Hal ini dilakukan dengan proses *unlearning*.

Unlearning dapat dimaknai sebagai proses deconstructing, yaitu melakukan refleksi dan kontemplasi atau perenungan atas pengetahuan dan pengalaman yang telah kita miliki. Dalam QS. Al-Hasyr ayat 18, proses *unlearning* adalah kegiatan *wal-tandzur*, merenungkan, mengkaji, mengevaluasi dan menganalisis atas pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Banyaknya jumlah pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki tidak akan mengubah diri kita kalau tidak kita sadari, kita renungkan, dan kita jadikan sebagai gagasan untuk mengubah diri. Yang pertama perlu kita lakukan adalah melakukan *self-awareness*, kesadaran diri tentang semua yang pernah kita alami. Di antara cara paling sederhana yang dapat kita lakukan adalah berhenti sejenak melihat apa yang dapat kita ambil nilainya dari kegiatan hari ini sejak bangun tidur sampai di tempat ini. Kadang kita hanya memikirkan atau merenungkan hal-hal yang besar seperti kecelakaan, banjir, gempa bumi atau bencana besar lain. Padahal, kita bisa belajar banyak dari seekor nyamuk. Ajahn Brahm, Kepala Vihara di Perth Australia dalam buku *Si Cacing dan Petualangannya* mengatakan bahwa kita bisa belajar kesabaran dari nyamuk, bahkan kita dapat belajar menahan diri untuk tidak membunuh sesama makhluk. Bukankah kita diutus oleh Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh alam? Bukan hanya untuk manusia, tapi juga untuk binatang, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun. Dari proses *self-awareness* inilah kemudian muncul *self-understanding*, pemahaman diri tentang siapa kita, kelebihan dan kelemahan yang kita miliki. Dengan proses ini kita punya peta diri secara utuh sejak kita dilahirkan sampai saat ini. Dengan *self-understanding* ini kita akan mampu mengendalikan diri (*self-control*).

Unlearning dapat juga kita sebut sebagai proses *muhasabatun-nafs*, melakukan "penghitungan" diri sendiri atas "sepak terjang" kita di masa lalu. Tanpa proses ini tidak ada perbaikan apa pun yang kita lakukan. Bahkan, kita tidak sadar sedang melakukan apa saat ini. Allah SWT pun mengecam orang yang sedang shalat tanpa disertai kesadaran. *Fa-wailulil-mushallin*. Celakalah orang yang shalat, yaitu orang yang tidak sadar kalau sedang shalat, orang yang shalat tapi ingin dilihat orang lain, dan orang yang shalatnya tidak berdampak pada realitas hidup dengan memecahkan

problem sekitar seperti membela kaum lemah dan menyantuni anak yatim. Surat al-Ma'un mengingatkan kita pentingnya mempunyai kesadaran diri atas apa yang sedang kita lakukan. Sebab, ketika kita tidak sadar sedang melakukan aktivitas apa sebenarnya kita ibarat robot yang dikendalikan oleh sesuatu di luar diri kita, termasuk alam bawah sadar kita. Dalam bahasa Sir Muhammad Iqbal, kita mempunyai kesadaran mistik, di mana kita diombang-ambingkan oleh cakrawala [realitas]. Seharusnya kita mempunyai kesadaran profetik di mana kita mampu mengendalikan cakrawala [realitas].

Jadi, dengan proses *unlearning* ini kita belajar memetakan [*mapping*] dan mengendalikan diri [*self-control*]. Kita tahu apa yang seharusnya kita lakukan untuk menjadi lebih baik. Kita mulai menyadari apakah kita sudah mempunyai visi hidup atau belum. Kita juga tahu apakah kita lebih berorientasi jangka pendek, di dunia, atau jangka panjang, di akhirat. *Wal-akhiratu khairul-laka minal-ula*. Dari proses kedua ini juga kita dapat menganalisis setiap yang kita alami dari aspek penyebab, akibat yang ditimbulkan, sampai jalan keluar yang dapat diambil. Proses kedua inilah yang kemudian mengantar kita pada proses ketiga yaitu *relearning*.

Relearning adalah proses rekonstruksi atau *li-ghad* dalam QS al-Hasyr ayat 18. Proses ini menjadikan kita punya *dream*, *goal setting*, cita-cita dan *planning* tentang apa yang akan dilakukan. Kita bisa membayangkan apa yang akan terjadi dalam diri kita dalam 10 tahun yang akan datang. Kita diingatkan oleh seorang John Goddard yang di usia 15 tahun menuliskan mimpinya sebanyak 127 hal. Di usia 50 tahun lebih dari 100 mimpinya terwujud. Kita juga diingatkan oleh seorang Merry Riana dalam bukunya *Mimpi Sejuta Dolar*, sebuah buku kisah nyata meraih mimpi terbebas dari masalah keuangan di usia 30 tahun, ternyata di usia 26 tahun mimpinya terwujud dengan punya penghasilan sekitar 10 milyar per bulan. Bagaimana dengan kita orang Islam. Dalam QS al-Hasyr ayat 18 kita diingatkan untuk juga mempunyai mimpi hidup. Hanya saja, satu hal yang belum kita miliki, yaitu keyakinan. Keyakinan bahwa kita hebat, boleh bermimpi setinggi langit. Keyakinan bahwa kita diciptakan Allah SWT *limited edition*, satu-satunya di dunia. Tidak ada satu orang pun yang sama di dunia, sehingga tidak perlu ada saingan. Sebab, semua hebat di bidangnya masing-masing.

Napoleon Hill pernah mengatakan, jika kita ingin tiap hari ada keajaiban (*miracle*) dalam diri kita, maka milikilah satu hal, yaitu

KEYAKINAN (*belief*). Keyakinanlah yang membuat kita mempunyai *dream*. Keyakinanlah yang membuat kita mantap melangkah sebab punya arah mau kemana. Semakin jelas mimpi kita, maka semakin yakinlah kita dalam menghadapi hidup. Langkah kita semakin jelas. Strategi juga makin jelas. Sebuah survey tentang mimpi menunjukkan, hanya 3% orang yang punya mimpi dan ditulis. Sepuluh tahun berikutnya kelompok ini menjadi orang yang sangat sukses. 10% orang punya mimpi tapi tidak ditulis, sepuluh tahun berikutnya menjadi orang sukses. 60% orang punya mimpi tapi tidak jelas, setelah sepuluh tahun menjadi orang biasa saja. Dan 27% orang tidak punya mimpi, ketika 10 tahun berikutnya dicek menjadi orang gagal. Secara personal dan institusional kita bisa mewujudkan mimpi kita asal ditulis dan diyakini berhasil. Dalam sebuah lembaga, apapun lembaga tersebut, asalah semua elemen mempunyai satu mimpi maka akan terwujud. Namun, jika hanya ada satu elemen yang punya mimpi dan yakin sedangkan elemen lain tidak yakin, maka mimpi tersebut sulit diwujudkan.

Keyakinan yang paling tinggi adalah bahwa semua mimpi kita tersebut akan diwujudkan Allah SWT sebab Dia berfirman berdoalah, mintalah pada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Berdoa adalah bermimpi. *Alaisallahu bikafin 'abdah*. Bukankah Allah SWT sudah cukup bagi hamba-Nya untuk semua urusan. Dalam shalat kita juga pasti kita membaca *iybaka na'budu wa-iybaka nasta'in*, HANYA kepada-Mu ya Allah kami menyembah dan hanya kepada-Mu ya Allah kami minta pertolongan. Bukankah ada peribahasa, *man proposes and God disposes?* Hanya saja, selama ini kita lebih bergantung pada selain Allah SWT. Kita mengadu kepada-Nya hanya ketika tidak ada jalan keluar, baru ingat Allah SWT. Alangkah indahnya jika semua yang akan kita lakukan kita ajukan dulu, kita komunikasikan dulu, kepada Allah SWT. Ajukan apa pun permasalahan yang kita hadapi kepada Allah SWT, Dia pasti mendengar dan mengabulkan. Namun, coba kalau kita berkeluh kesah kepada orang, bisa-bisa kita malah bertambah masalah.

Tiga hal yang sebutkan di atas, mulai dari *learning*, *unlearning* dan *relearning*, merupakan proses mengubah *mindset* menjadi pribadi tercerahkan, unggul dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Apa yang kita alami saat ini, nasib kita hari ini tidak lain adalah wujud *mindset* yang kita miliki. Sebab, *mindset* merupakan seperangkat pola berpikir yang mempengaruhi sikap, tindakan, dan langkah di masa depan. Allah SWT telah memberikan cap, stempel hebat dalam diri kita, hanya saja kita belum

mengambil dan meyakini cap tersebut. Dalam QS Ali Imran ayat 139, Allah SWT berfirman yang artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”. Ini merupakan “ayat anti galau”. Sebab, oleh Allah SWT kita tidak diperbolehkan merasa lemah [terhina] dan bersedih. Perasaan ini muncul sebagai perwujudan ketiadaan keyakinan [iman] dalam diri kita. Allah telah memberikan stempel “al-a’launa” derajat paling tinggi. Derajat ini dapat dicapai jika kita punya iman. Rhenald Kasali pernah mengatakan jika kita ingin menjadi orang hebat, maka ubahlah pola berpikir kita dari “SEEING IS BELIEVING” menjadi “BELIEVING IS SEEING”.

Akhirnya, ketiga hal mengubah *mindset* di atas sebenarnya merupakan penerapan prinsip KAIZEN, yaitu *continuous quality improvement*, peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam *kaizen* kita mengenal langkah PDCA, yakni *Plan, Do, Check and Action* yang seharusnya selalu kita laksanakan di mana pun berada, apa pun profesi kita. Hal yang sama juga dapat diterapkan dalam hidup kita, bahwa hidup harus terus berubah lebih baik. Maka, setiap pergantian waktu baik tahun, bulan, bahkan hari kita memulai babak baru mengubah nasib masa depan dengan mengubah *mindset* dengan proses *self-awareness, self-understanding, self-control, dan self-changing*.

Remeaning Education

Pentingnya memaknai kembali pendidikan penting karena beberapa pertimbangan. Pertama, pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek konsep saja, namun juga dari segi praktiknya. Sebab, sejauh ini sering terjadi ketimpangan antara ranah teori dan praktik. Secara teoritik, makna pendidikan sudah dirumuskan dengan sangat ideal, terlebih pendidikan yang berbasis ajaran Islam, namun praktiknya belum sepenuhnya berjalan ideal. Sebagai sebuah ilustrasi, pendidikan seharusnya mencetak insan kamil, namun realitasnya masih “instan kamil”, manusia instan yang mempunyai karakter tidak utuh. Pendidikan seharusnya mencetak individu bahagia, namun faktanya sering kita jumpai produk pendidikan yang cenderung galau dan tidak siap menghadapi realitas kehidupan. Kedua, pendidikan cenderung fokus menggarap aspek fisik-material semata, kurang menekankan aspek mental-spiritual. Yang pertama fokus pada kesadaran tubuh (*body consciousness*), sedangkan yang kedua lebih pada kesadaran jiwa (*soul consciousness*). Model pendidikan pertama lebih

cenderung menganggap pendidikan sebagai proses administratif-formal yang bersifat rutinitas-robotik, kurang menyentuh pada jantung pendidikan yaitu jiwa itu sendiri. Sementara itu, model pendidikan tipe kedua lebih menekankan jiwa, sebab jiwa yang *notabene* sebagai suprastruktur dalam pendidikan menjadi penentu semua praktik pendidikan. Ketiga, terkait dengan poin kedua, pendidikan seharusnya lebih menitikberatkan *touching* daripada *teaching*. *Touching* berarti *transfer of values*, yang lebih berorientasi menyentuh jiwa atau suprastruktur, sedangkan *teaching* lebih berarti *transfer of knowledge* yang cenderung menekankan aspek raga atau infrastruktur.

Terkait dengan pemikiran di atas, ada beberapa hal yang perlu direfleksikan ulang sebagai wujud memaknai kembali pendidikan terutama dari aspek paradigma, kebijakan, program, SDM, dan praktik di lapangan. Dari konteks paradigma, tujuan utama pendidikan adalah menghidupkan kualitas hebat dan sempurna setiap individu sebagai makhluk ciptaan Allah Sang Maha Sempurna. Kualitas hebat ini dimiliki oleh setiap insan yang melekat saat diciptakan oleh Allah swt. Hanya saja, kualitas ini bersifat jiwa, bukan material. Paling tidak ada lima kualitas jiwa yang dimiliki setiap manusia ketika diciptakan Sang Khalik yaitu penuh kedamaian, cinta, kebahagiaan, daya dan kemurnian. Tujuan pokok pendidikan adalah menghidupkan lima kualitas tersebut, bukan membicarakan, menjelaskan atau mewacanakannya. Ada istilah *the heart of education is education of the heart and from the heart*, inti pendidikan adalah pendidikan hati dan dari hati. Jika proses dan praktik pendidikan berorientasi ke arah menghidupkan lima kualitas tersebut, maka kita bisa menjadi diri yang penuh dengan kedamaian, cinta, kebahagiaan, daya dan ketulusan. Apa pun profesi yang kita tekuni, kalau kita mempunyai kelima kualitas ini, maka hidup menjadi indah dan nyaman laksana di surga. Karena itu, kita sudah menikmati surga di dunia ini karena kita merasakannya. Aspek tujuan pendidikan ini hakikatnya terkait dengan paradigma dan filsafat pendidikan itu sendiri.

Hal penting lain terkait dengan paradigma dalam pendidikan adalah makna manusia itu sendiri. Manusia dalam konteks pendidikan perlu dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang multidimensional, unik dan sempurna. Aspek multidimensional manusia antara lain tampak dari segi fisik, akal, mental, dan sosial. Manusia tidak hanya dilihat dari dimensi ragawi yang membedakan satu orang dengan yang lain. Hal ini tampak dari berat badan, warna kulit, tinggi badan, jenis kelamin, dan

wajah. Kalau aspek ini saja yang dilihat, maka akan muncul tindakan diskriminatif antara satu individu dengan yang lain, sebab ukuran kehebatan dari dimensi material. Karena itu, dimensi akal, mental dan sosial juga harus ditekankan. Setiap individu mempunyai ide dan gagasan yang berbeda. Meskipun pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sama, boleh jadi apa yang dipahami berbeda, bahkan bisa bertolak belakang. Selain itu, setiap individu mempunyai perkembangan psikologi yang unik. Apa yang dialami dan dirasakan satu orang dengan yang lain pasti berbeda, meskipun mempunyai bacaan literatur yang sama. Dari aspek sosial, setiap orang, meminjam tema dari Donna Haraway, mengalami *situatedness*, terkondisi dalam situasi tertentu tanpa daya, tinggal menerima begitu saja. Ketika seseorang dilahirkan oleh orang tua tidak berpendidikan formal, di desa terpencil dan dalam konteks masyarakat miskin, dia tidak bisa memprotes Allah swt yang dianggap "seakan" tidak adil terhadap dirinya. Yang perlu dilakukan adalah bukan menyesali dan meratapi kondisi yang ada, cenderung berbasis masalah, namun harus berubah menjadi berorientasi masa depan. Jika yang pertama cenderung membawa masa lalu dalam konteks kekinian, sedang tipe kedua cenderung membawa masa depan ke masa sekarang, *tomorrow is today*.

Dimensi kedua yang perlu dilihat sebagai turunan dari yang pertama, paradigma, adalah kebijakan. Kebijakan pendidikan yang dibuat oleh pihak pimpinan lembaga pendidikan atau yang mempunyai otoritas itu itu, seharusnya didasarkan pada paradigma pendidikan sehingga tidak asal membuat kebijakan. Kebijakan dalam konteks pendidikan antara lain kurikulum, pendekatan pembelajaran, pendidik, infrastruktur, penilaian, lingkungan, pembiayaan, dan manajemen. Semua aspek kebijakan ini seharusnya dibuat sebagai turunan dari paradigma dalam pendidikan, tidak asal membuat kebijakan. Sebagai contoh, kurikulum yang didesain seharusnya memberikan pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin kepada peserta didik yang bertujuan menghasilkan profil lulusan yang *living positive model*. Karena itu, domain kognitif, afektif dan psikomotorik benar-benar harus menjadi pertimbangan dalam mendesain kurikulum. Pendekatan pembelajaran yang menjadi aspek kebijakan pendidikan yang lain juga harus dibuat untuk lebih membiasakan peserta didik mempunyai dan menghidupkan kualitas jiwa positif. Hal ini juga berlaku untuk penilaian pendidikan. pendidikan dianggap berhasil jika profil lulusan mempunyai dan menghidupkan kualitas jiwa positif, apa pun profesi yang ditekuni. Untuk menghasilkan profil lulusan seperti ini dunia

pendidikan membutuhkan pendidikan yang mampu menjadi model positif, tidak hanya menjalankan fungsi *teaching*, namun yang terpenting adalah fungsi *touching*.

Setelah aspek kebijakan dalam pendidikan berubah atau dimaknai kembali secara positif, aspek program juga harus mampu menjabarkan kebijakan tersebut dengan paradigma positif. Semua kegiatan yang ditawarkan kepada peserta didik harus mengacu pada paradigma di atas. Dalam hal ini, pihak yang harus menindaklanjuti paradigma dan kebijakan pada tingkat praktis tidak hanya pendidik saja namun semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan juga harus melakukan hal yang sama seperti tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Semua anggota *stakeholder* pendidikan hakikatnya adalah guru, yang mampu menjadi *living positive model* bagi peserta didik, tidak hanya guru di kelas. Satpam, tukang parkir, *cleaning service*, tukang kebun, sopir, tukang masak, dan pustakawan harus mampu menjadi model positif juga sehingga terjadi sinergi dan mempunyai spirit yang sama. Karena itu, aspek *personnel (SDM)* dalam pendidikan juga harus menjadi perhatian serius.

Sejauh ini, *SDM* pendidikan yang dianggap penting adalah pendidik atau guru saja, sedangkan *SDM* lainnya dianggap hanya “lampiran” atau “pelengkap penderita” semata. Pengembangan kualitas dan kapasitas *SDM* pendidikan sejauh ini juga lebih fokus pada aspek *hardskills* saja, bukan *softskills*, yang jauh lebih penting. Sebab, lebih dari 80% keberhasilan pendidik lebih ditentukan oleh *soft competence*, bukan *hard competence*. *Hard competence (HC)* dalam konteks keguruan adalah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis, sedangkan *soft competence (SC)* adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. *HC* lebih fokus pada pengetahuan dan keterampilan teknis yang membedakan profesi guru dengan profesi lain seperti dokter, jurnalis, pemain bola, akuntan, dan pengacara. Sementara itu, *SC* diperlukan oleh semua profesi. Dengan kata lain, apa pun profesi seseorang, *SC*-nya sama seperti bertanggung jawab, jujur, integritas, proaktif, inisiatif, komitmen, bekerjasama, komunikatif, toleran, mau belajar, mau berubah, dan mampu beradaptasi.

Dimensi terakhir dari perubahan dalam pendidikan adalah praktik pendidikan itu sendiri. Sehebat apa pun konsep dan teori yang kita miliki tentang pendidikan kalau tidak diimplementasikan secara nyata maka hanya sebatas jargon. Karena itu, aksi nyata diperlukan untuk melakukan perubahan, apa pun hasilnya. Langkah keseribu tidak akan terjadi tanpa langkah pertama. Dalam konteks perubahan, ada dua fase yang perlu

dilalui yaitu *mental creation* dan *physical creation*. Yang pertama terkait dengan paradigma, cita-cita, rencana, mimpi dan tujuan, sedangkan yang kedua terkait dengan tindakan nyata. Jika melibatkan lebih dari satu orang, langkah kedua memerlukan penyatuan ide, persepsi dan gagasan agar cita-cita dan mimpi yang telah dibuat dapat segera ditindaklanjuti, sebab boleh jadi ada perbedaan cara mewujudkan mimpi yang telah dibuat. Karena itu, sinergi, komunikasi dan *team building* sangat diperlukan untuk mewujudkan mimpi bersama.

Pentingnya *Religious Literacy* dan *Spiritual Literacy*

Sebagaimana disebutkan di atas, makna literasi tidak sekedar dapat membaca atau menulis, tapi ada tiga hal yang harus kita miliki agar kita termasuk dalam kategori literate (melek huruf), yaitu *learning*, *unlearning* dan *relearning*. Dengan pemaknaan seperti ini, maka yang dimaksud dengan *religious literacy* berarti kemampuan seseorang dalam melakukan proses *learning*, *unlearning* dan *relearning* terhadap agama. *Learning* berarti belajar tentang agama sebanyak mungkin sehingga seseorang mempunyai pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin tentang agama. Proses ini lebih bermakna memahami agama secara kognitif dan hafalan. Setelah proses pertama dijalani, maka proses *unlearning* dari pengetahuan dan pengalaman tentang agama perlu dilakukan. Proses ini lebih menekankan pada melakukan refleksi terhadap pengetahuan dan pengalaman yang telah kita miliki tentang agama tersebut. Hasil dari proses refleksi ini antara lain berupa nilai-nilai positif, arti dan makna penting dari beragama. Proses kedua ini akan menghasilkan banyak pesan penting agama, pentingnya beragama, dan peta tentang nilai-nilai agama yang sudah dan belum diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan peta diri tentang nilai-nilai agama yang digali dari pengetahuan dan pengalaman tersebut, maka proses *relearning* perlu dilaksanakan. Proses ini menghasilkan rencana dan langkah konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata dalam mengatasi setiap persoalan. Dengan narasi singkat tersebut, orang yang melek agama (*religious literate*) berarti orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang agama (*knowing and having the religious experiences*), merasakan makna dan nilai positif dari beragama (*feeling and loving the religious knowledge and experiences*), dan mengamalkan nilai-nilai positif dari agama dalam kehidupan sehari-hari (*doing the religious knowledge and experiences*).

Dengan penjelasan singkat di atas, kita dapat merefleksikan diri tentang posisi beragama kita. Boleh jadi kita masih buta huruf agama meskipun kita sudah mempunyai agama (*having a religion*), sebab kita baru mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang agama). Boleh jadi kita sudah mendapatkan ilmu pengetahuan agama dari lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah, pesantren, perguruan tinggi, seminari dan *temple*, namun jika jika pengetahuan tersebut tidak direfleksinya nilai dan makna serta menggerakkan dalam perilaku positif, maka hakikatnya kita masih buta huruf agama meskipun sudah mendapatkan gelas S1, S2 atau bahkan S3. Ilmu agama yang kita pelajari dan miliki seharusnya mampu menggerakkan kita melakukan perubahan dan transformasi ke arah positif dengan inspirasi agama. Di antara ciri kita sudah melek huruf agama adalah jika kita mampu membangun harmonis masyarakat dan melestarikan alam. Nilai-nilai yang bersumber dari agama seharusnya menjadi ruh perubahan membuat dunia lebih baik. Dalam konteks ajaran Islam, di antara ciri kita sudah terbebas dari buta huruf agama [Islam] adalah kalau kita mampu menjadi agen *rahmatan lil-'alamin*.

Dalam konteks lembaga pendidikan agama [Islam] seperti madrasah, psantren dan PTKI, proses pendidikan seharusnya menuju pada terbentuknya individu yang melek huruf agama, yaitu mempunyai pengetahuan dan pengalaman agama dan menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, agaknya, harapan ini belum sepenuhnya terjadi di lembaga pendidikan Islam. Beberapa indikator tentang hal ini antara lain penekanan aspek kognitif-administratif dari agama cenderung mendominasi, agama masih dijadikan sebagai *context of justification* (justifikasi dari pendapat seseorang tentang sesuatu), bukan *context of discovery* (nilai-nilai agama yang menginspirasi pada transformasi diri dan lingkungan sekitar di mana pun berada), dan agama sering dijadikan untuk alat kepentingan sesaat yang bersifat material-duniawiyah seperti ekonomi dan politik. Muncul fenomena orang beragama hanya karena ada kepentingan, bukan menitikberatkan pada bagaimana menghidupkan nilai-nilai agama. Jika hal ini yang terjadi secara terus-menerus, maka agama kehilangan *elan vital*-nya. Agama berhenti pada level "stempel", bukan ruh beragama untuk menjadi khalifah Allah swt di muka bumi.

Senyawa dengan pengertian melek huruf agama (*religious literacy*) di atas, maka melek huruf spiritual (*spiritual literacy*) berarti pentingnya kita melihat segala sesuatu dari pendekatan kesadaran jiwa (*soul*

consciousness), bukan *body consciousness* (kesadaran jasmani). Kesadaran jiwa ini dapat berasal dari beragam sumber seperti agama, budaya, dan filsafat. Kesadaran jiwa artinya ketika memandang segala sesuatu yang ditekankan adalah aspek kualitas jiwa, ruh atau spiritnya, bukan dimensi formal, material dan administratifnya. Orang yang lebih menekankan dimensi jiwa akan terhubung (*connected*) dengan semua hal baik secara mikrokosmos (diri sendiri) maupun makrokosmos (alam semesta). Pendekatan jiwa akan menghasilkan harmoni sedangkan pendekatan jasmani-fisik menyebabkan perbedaan, ketegangan, konflik dan kekerasan. Yang pertama lebih menekankan pencarian aspek kesamaan, sedangkan yang kedua lebih menitikberatkan pada aspek perbedaan. Sebagai ilustrasi sederhana, banyaknya agama akan menjadi sumber inspirasi terwujudnya persatuan dan harmoni di satu sisi, sebab yang dilihat adalah dimensi nilai yang bersumber dari setiap agama, namun di sisi lain keragaman agama dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan sebab yang lebih dilihat adalah dimensi materi dan ajaran secara formal dan kognitif.

Dengan ilustrasi singkat tersebut agama boleh jadi mempunyai efek yang bertolak belakang, terkesan paradoks, bisa menjadi sumber harmoni dan perdamaian di satu sisi dan menjadi perpecahan, konflik dan kekerasan di sisi lain. Lalu, apa yang perlu kita lakukan? Keluhuran nilai agama seharusnya ditampilkan oleh setiap pemeluk agama, sebab sebaik apa pun ajaran agama jika tidak dipahami, dirasakan dan diamalkan oleh pemeluknya, maka agama akan berhenti pada aspek kumpulan ajaran yang kurang fungsional dan membumi. Kehadiran agama seharusnya menginspirasi setiap pemeluknya untuk mampu menghadapi dan mengatasi setiap persoalan hidup sehari-hari. Namun, hal ini akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pemeluk agama itu sendiri. Karena itu, Muhammad Abduh, salah seorang pemikir modern asal Mesir, mengingatkan kita bahwa “agama [Islam] itu satu hal dan umat [Islam] adalah hal yang lain”. Makna dari pernyataan Abduh ini adalah kehebatan ajaran Islam yang bersifat normatif-ideal belum tentu membumi dalam realitas, sebab dipengaruhi oleh kualitas umat Islam yang bersifat historis-sosiologis. Jika kualitas umat Islam tinggi, maka nilai-nilai positif ajaran Islam akan dirasakan oleh seluruh alam, bukan hanya manusia namun juga tanaman dan binatang, bahkan benda mati sekalipun.

Living Values and Spirituality dengan Design for Change (DfC)

Salah satu cara untuk lebih membumikan nilai-nilai agama adalah dengan teori perubahan model Design for Change (DfC) yang diperkenalkan oleh Kiran Bir Sethi India. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa ada empat tahapan yang perlu kita lakukan untuk membuat perubahan, yaitu Feel, Imagine, Do, dan Share. Tahapan FEEL menekankan pada kegelisahan atau masalah yang kita hadapi baik secara personal maupun institusional. Masalah berarti adanya jurang antara harapan dengan kenyataan, apa yang kita inginkan belum sesuai dengan kenyataan. Sebagai ilustrasi seharusnya kita bahagia tapi kenyataan kita belum bahagia, seharusnya kita penuh kedamaian namun faktanya kita sering galau, gelisah, dan penuh ketegangan, dan seharusnya kita bisa tepat waktu dalam melakukan kegiatan atau target namun kita cenderung mengulur waktu. Selain itu, secara kelembagaan atau dalam komunitas, kadang kita merasakan ada yang perlu diubah atau diperbaiki. Dalam konteks ini, perlu menyatukan persepsi bersama tentang apa yang perlu diperbaiki. Hal ini terkait dengan identifikasi masalah atau memilih masalah paling prioritas di sekitar kita. Di samping itu, faktor utama akar masalah juga penting dilihat secara bersama. Bagi satu orang boleh jadi menjadi masalah tapi bagi orang lain bukan masalah.

Setelah mengidentifikasi masalah dan menentukan akar masalah, langkah kedua, IMAGINE, perlu dilakukan. Fokus dari langkah ini adalah membayangkan apa yang seharusnya terjadi, misalnya jika yang dirasakan pesimis, maka yang dibayangkan adalah optimis. Jika yang dirasakan sedih, maka yang dibayangkan adalah bahagia. Kalau FEEL lebih berorientasi masa lalu, maka IMAGINE berorientasi pada masa depan. Yang pertama cenderung *problem-based*, yang kedua berorientasi *solution-based*. Fokus dari tahap imajinasi adalah kondisi yang diharapkan, mimpi, atau solusi dari tahap pertama. Solusi yang dibayangkan sangat ditentukan oleh kemampuan kita memilih masalah prioritas sekaligus penyebab utama dari masalah yang sedang kita hadapi.

Tahap selanjutnya adalah DO, yang mencakup rencana (PLAN) dan implementasi (IMPLEMENT) dari harapan atau solusi yang sudah kita pilih. Rencana terkait dengan berbagai langkah yang diperlukan untuk mewujudkan rencana atau harapan yang telah dibuat pada tahap kedua. Semakin konkret rencana semakin jelas langkah yang akan kita ambil. Implementasi sangat ditentukan oleh kejelasan rencana untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan yang dibayangkan. Pada tahap

ketiga ini, kita harus betul-betul melaksanakan rencana yang telah dibuat, baik terkait dengan waktu maupun tempat. Karena itu, kita perlu membuat batasan waktu pelaksanaan dari rencana yang telah kita buat agar lebih jelas melihat keberhasilannya.

Setelah tahap ketiga dilaksanakan, maka tahap terakhir dari DfC adalah SHARE. SHARE artinya kita berbagi pengalaman dan inspirasi dari cara mengatasi masalah yang kita hadapi dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Pada tahap ini, belum tentu semua rencana dan langkah yang kita rencanakan berhasil mengatasi, sebab boleh jadi ada faktor lain yang mempengaruhi. Rencana yang berisi langkah-langkah menuju harapan boleh jadi tidak optimal. Karena itu, kita perlu berbagi tentang berbagai hal yang mendukung dan menghambat implementasi langkah dari rencana yang dibuat. SHARE bisa berupa tulisan ataupun lisan. Secara tertulis, hasil implementasi dapat berupa laporan naratif atau bergambar yang menggambarkan langkah-langkah yang telah dilakukan. Sementara itu, secara lisan, *sharing* dapat berupa presentasi dari hasil perubahan. Yang juga perlu diperhatikan pada tahap terakhir ini adalah melakukan refleksi untuk mengambil pelajaran (*best-practice*) dari desain perubahan yang telah kita buat.

Empat langkah dalam DfC hakikatnya merupakan cara praktis untuk menghidupkan nilai dan spiritual dalam konteks keseharian. Nilai positif yang kurang atau belum kita hidupkan akan lebih mudah dilihat keberhasilannya dengan model DfC sebab kita mulai dari kegelisahan (FEEL), membayangkan yang diharapkan (IMAGINE), melakukan rencana (DO), dan berbagi pengalaman (SHARE) dari implementasi rencana yang telah kita buat untuk mewujudkan harapan menghidupkan nilai positif. Dengan DfC ini kita akan mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengatasi persoalan menghidupkan nilai dan spiritual. Dengan cara ini kita dapat selalu meningkatkan kualitas nilai dan spiritual kita di masa mendatang. Di sinilah akan terjadi *continuous quality improvement*.

Keberhasilan Pendidikan Nilai dan Spiritual²

Energi itu menular. Coba bayangkan ketika di rumah seorang ayah memperlihatkan wajah murung, penuh kesedihan dan masalah, apa yang terjadi dengan istri dan anak-anaknya? Kemungkinan besar anggota keluarganya juga ikut bersedih dan murung, paling tidak mereka ikut

² Bagian ini diambil dari tulisan penulisan di Buku Pendidikan Berparadigma Pancasila.

merasakan dan berupaya mencari jalan keluar bersama. Sebaliknya, ketika sang ayah menampakkan diri penuh kedamaian dan keceriaan, maka anggota keluarganya juga akan tertular aura bahagia. Hal yang sama coba kita kaitkan dalam konteks ruang konseling, penampilan diri seorang konselor akan menular kepada para kliennya. Ketika seorang konselor menampilkan diri sebagai sosok penuh kedamaian, cinta, kebahagiaan, berdaya dan ketulusan, maka energi positif ini akan mengalir dan menular kepada semua konselor. Ketika dari rumah dan di jalan mereka membawa persoalan berat, maka persoalan ini akan berkurang atau bahkan hilang karena memperoleh aura positif dari konselor mereka. Sebaliknya, ketika seorang konselor menampilkan diri sebagai figur yang egois, suka marah, [maaf] arogan, dan lebih mementingkan aspek material-formal-administratif, maka energi negatif ini pun juga akan menular kepada konselornya. Contoh positif dan negatif tersebut tidak hanya berlaku di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, di masyarakat pun, termasuk *sosial media*, penuh dengan keduanya. Kita menghadapi dinamika yang terus berubah antara lingkaran keburukan (*vicious circle*) dan lingkaran kebajikan (*virtuous circle*).

Konselor termasuk agen perubahan positif di yang mempengaruhi klien ketika proses konseling terjadi. Ketika seorang konselor bertemu klien hakikatnya dia menularkan nilai dan spiritualitas, bukan sekedar pertemuan secara fisik dan profesi konselor secara formal. Karena itu, hakikatnya dia melakukan proses transformasi lahir dan batin kepada klien. Dari kedua jenis perubahan tersebut tentu yang lebih penting adalah perubahan dari aspek batiniyah. Ketika dia mampu menampilkan diri sebagai figur yang holistik, lahir dan batin maka akan menular ke klien. Klien juga akan menampilkan diri sebagai pribadi positif di lingkungan di mana dia berada. Tentu saja, untuk menjadi pribadi yang positif perlu waktu, karena itu perlu habituasi yang cukup lama dan membutuhkan komitmen kuat.

Selain indikator *agency*, sebagaimana telah diuraikan di atas, keberhasilan pendekatan nilai dan spiritual dalam konseling dapat dilihat dari empat aspek lain yaitu kesadaran nilai (*values awareness*), transformasi (*transformation*), kesejahteraan (*wellbeing*), dan keterhubungan (*connectedness*). Indikator kesadaran nilai merujuk pada ada tidaknya kesadaran tentang nilai dan spiritualitas dalam praktik konseling. Jika konseling terjadi di lembaga pendidikan maka semua pelaku pendidikan di sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga

kependidikan perlu menampilkan diri sebagai sosok bernilai dan spiritual. Semua tindakan, ucapan, dan langkah yang dilakukan oleh pelaku pendidikan tersebut selalu didasarkan pada nilai-nilai dan spiritualitas yang bersumber dari agama, tidak asal melangkah atau bertindak. Bagi kepala sekolah, semua kebijakan dibuat harus didasarkan pada nilai dan spiritual tersebut, begitu juga dengan guru, apalagi guru BK. Guru mendesain ruang kelas dan pembelajaran mulai dari RPP sampai penilaian didasarkan pada nilai-nilai positif. Tenaga kependidikan dan siswa juga melakukan hal yang sama. Mereka berkata dan bertindak dengan penuh kesadaran nilai dan spiritual. Untuk mengetahui ada tidaknya sebuah tindakan dan ucapan yang didasari oleh nilai dan spiritual, kepala sekolah perlu membiasakan setiap pelaku pendidikan di sekolahnya untuk melakukan refleksi terhadap apa yang terjadi. Melalui proses refleksi inilah akan diketahui apakah kebijakan dan program yang dibuat di sekolah tersebut didasari oleh nilai dan spiritual ataukah tidak.

Ukuran ketiga dari keberhasilan implementasi pendekatan nilai dan spiritual adalah ada tidaknya transformasi, yaitu perubahan ke arah yang lebih positif antara sebelum dan setelah penerapan program ini. Transformasi ini dapat dilihat dari banyak tingkatan atau level. Di lembaga pendidikan, paling tidak ada empat tingkatan dari transformasi ini, yaitu paradigma, kebijakan, program, dan SDM. Pada tingkatan paradigma, apakah sekolah menjadikan sekolah sebagai tempat pembiasaan nilai dan spiritual sekedar secara formalitas karena ikut-ikutan arus ataukah bertolak dari kesadaran bahwa sekolah bernilai [atau kadang disebut dengan sekolah berkarakter] memang harus diimplementasikan. Nilai dan spiritual tidak cukup dibicarakan sebagai sebuah gagasan atau wacana, namun yang lebih penting adalah bagaimana menghidupkan nilai dan spiritual dalam realitas di sekolah. Kesadaran baru ini sebagai wujud perubahan mindset pelaku pendidikan di sekolah tersebut bahwa nilai dan spiritualitas harus dihidupkan oleh setiap orang di sekolah tersebut, bukan menjadi bahan atau materi di matapelajaran tertentu, tetapi apa pun matapelajaran yang diampu oleh seorang guru, nilai dan spiritualitas harus diimplementasikan. Bahkan, perubahan mindset ini bukan hanya penting bagi guru namun juga semua orang di sekolah tersebut seperti kepala sekolah dan pengurus yayasan [jika sekolah dikelola oleh yayasan], tenaga kependidikan dan siswa.

Indikator keberhasilan keempat dari penerapan pendekatan nilai dan spiritual di sekolah adalah kesejahteraan (*wellbeing*). Kesejahteraan yang

dimaksud di sini bukan secara material namun mental dan spiritual. Indikator ini memang lebih bersifat reflektif dari para pelaku pendidikan di sekolah yang menerapkan pendekatan nilai dan spiritual. Kepala sekolah yang telah menerapkan nilai dan spiritual menjadi lebih tenang dan nyaman ketika melangkah. Kebijakan pendidikan yang didasarkan pada nilai dan spiritual menjadikan kepala sekolah tersebut merasa lebih bahagia sebab lebih berorientasi memberi, berbagi, melayani dan menebarkan nilai-nilai kebaikan di sekolahnya. Ketika melangkah dia tidak merasa terbebani dengan kebijakan yang dia buat. Hal yang sama juga dialami oleh guru, dengan lebih berorientasi menghidupkan nilai dan spiritual seorang guru lebih merasakan kenyamanan, sebab semakin banyak energi positif yang telah dibuat semakin banyak energi positif yang akan dia terima baik secara personal maupun institusional, baik di sekolah maupun di rumah dan masyarakat. Kepala sekolah dan guru lebih banyak bersyukur daripada mengeluh. Orientasi mereka adalah apa yang dapat mereka berikan untuk sekolah, bukan apa yang dapat mereka peroleh dari sekolah.

Indikator terakhir dari keberhasilan sekolah yang menerapkan pendekatan nilai dan spiritual adalah keterhubungan (*connectedness*). Sekolah dengan pendekatan nilai dan spiritual menjadi lebih inklusif. Pelaku pendidikan di sekolah ini terhubung dengan siapa pun dengan nilai dan spiritualitas, tidak ada lagi sekat karena perbedaan orientasi. Siapa pun yang ada di Indonesia terhubung dengan nilai dan spiritualitas. Munculnya diskriminasi, perpecahan, kekerasan dan konflik lebih banyak disebabkan oleh ego masing-masing orang sebab merasa dirinya yang lebih baik atau unggul. Hal ini terjadi lebih dikarenakan oleh adanya egoisme, arogansi, kemarahan, kelekatan pada materi [lampiran dan baju] dan nafsu. Indikator terhubung melampaui hal-hal tersebut sebab yang lebih ditekankan adalah nilai dan spiritualitas dalam konteks keindonesiaan. Ego sektoral yang tergambar dari “keakuan” melebur menjadi “kekitaan” sebagai warga bangsa yang harus merawat dan merayakan keberagaman sebab bangsa ini lahir atas kesepakatan dari beragam kepentingan dari pendiri bangsa dengan latar belakang yang majemuk. Para pendiri bangsa mampu menekan egonya [keakuan] demi bangsa yang dimiliki dan dirawat secara bersama [kekitaan]. Sekolah dengan pendekatan nilai dan spiritualitas lebih menekankan pada dimensi kekitaan sebagai wujud terhubung dengan semua komponen bangsa. Karena itu, kepala sekolah dan guru perlu lebih

membiasakan setiap orang di sekolahnya terutama siswa untuk merawat kekitaan ini melalui kebijakan dan program sekolah.

Konselor sebagai *Living Positive Model*

Konseling hakikatnya melibatkan banyak unsur, bahkan dapat disebut sebagai sebuah sistem. Sebagai sistem, proses konseling melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain seperti konten (isi konseling), fasilitas, konselor, pendekatan dan metode, evaluasi, pembiayaan, manajemen, dan lingkungan. Dari berbagai komponen tersebut, konselor memegang peran penting dalam menentukan mutu konseling. Kualitas konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas konselor. Ketika kualitas konselor meningkat maka otomatis kualitas proses konseling juga meningkat dan *outcome*-nya juga pasti meningkat. Ada sebuah *adagium* Arab yang mengatakan bahwa "al-maddatu muhimmah", materi (*content* atau isi konseling) itu penting. Apa yang akan diberikan dan dibiasakan kepada konseli harus didesain dengan sempurna khususnya melalui konten. Namun, materi konseling saja tidaklah cukup. Karena itu, *adagium* berikutnya perlu kita cermati, bahwa "al-thariqatu ahammu min al-maddah", pendekatan dan metode lebih penting daripada materi.

Sehebat apa pun materi konseling yang telah didesain jika tidak dapat disampaikan dengan cara (pendekatan dan strategi) yang tepat, maka materi tersebut tidak akan dipahami dan dikuasai oleh konseli. Keberadaan beragam pendekatan dan strategi konseling juga belum menjamin keberhasilan sebuah proses konseling, sebab faktor konselor sangat penting. Karena itu, ada *adagium* "al-mudarris ahammu min al-thariqah", bahwa konselor lebih penting daripada metode." Hal ini menegaskan pentingnya pelaku utama praktik konseling adalah konselor. Hanya saja, dalam praktiknya, hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas konselor itu sendiri. Karena itu, *adagium* lain perlu dicermati bersama, bahwa "ruh al-mudarris ahammu min kulli syai'", spirit konselor lebih penting dari semua komponen lain dalam konseling. Di tangan konselor inspiratif, semua proses konseling menjadi sangat menyenangkan dan mengubah *mindset* konseli. Konselor hakikatnya adalah *living counseling model*. Metode dan media konseling sangat tergantung konselor. Evaluasi konseling juga sangat dipengaruhi oleh kualitas konselor. Bagi konselor, profesi konseling seharusnya menjadi panggilan hati, bukan panggilan gaji.

Menurut Rhenald Kasali, sekedar ilustrasi mengaitkan dengan konteks pendidikan, di Indonesia membutuhkan lebih banyak guru inspiratif, bukan guru kurikulum. Hanya saja, guru dengan tipe inspiratif ini jumlahnya tidak lebih dari 5%. Di antara ciri guru inspiratif adalah guru yang mendidik (*caregiving*) dan menyentuh (*touching*), bukan mengajar (*teaching*); guru yang melakukan proses pembelajaran sebagai sebuah panggilan (*calling*), bukan karena tuntutan formalistas-administratif, apalagi terpaksa menjadi guru karena tidak diterima di dunia kerja yang lebih menjanjikan. Bertolak dengan pandangan ini, kita memerlukan konselor inspiratif.

Konselor inspiratif lebih fokus pada memberi (*giving*), melayani (*servicing*), dan peduli (*caring*). Sementara itu, konselor profesi formalitas lebih sibuk dengan urusan administratif, fokus pada mendapatkan (*how to get*) dan memiliki (*how to have*), digerakkan lebih banyak pada tuntutan di luar dirinya seperti karena sertifikat, karena jadwal, karena tata tertib, dan karena peraturan. Konselor tipe ini ketika menghadapi masalah lebih banyak mengeluh, mencari kambing hitam di luar dirinya, menyalahkan pihak lain, dan tidak punya visi pengembangan ke depan sehingga mudah terombang-ambing realitas di sekitarnya. Sementara itu, konselor inspiratif lebih berorientasi mencari solusi ketika menghadapi masalah, melakukan koreksi diri, dan visioner. Untuk mencetak tipe konselor inspiratif dibutuhkan sinergi semua *stakeholder* pencetak konselor seperti perguruan tinggi yang mempunyai Program Studi Bimbingan dan Konseling yang mencetak calon konselor. Pembiasaan menjadi konselor inspiratif harus terus dilakukan. Sebab, mengubah *mindset* konselor formalitas yang lebih dari 90% memerlukan kerja keras berbagai pihak. Matakuliah PNS pada Konsentrasi BKI didesain untuk membiasakan nilai positif bagi para calon konselor agar menjadi *living positive model*.

Akhirnya, Avicenna dalam bukunya *Al-Qanun fi al-Thibb* mengatakan “tidak ada pasien yang putus asa, yang ada adalah dokter yang buruk”. Kondisi emosi pasien sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi dokter. Energi yang dimiliki dokter akan menyebar mempengaruhi kondisi pasien. Dokter yang mempunyai kualitas diri positif akan membuat pasien lebih positif, mempercepat proses penyembuhan, optimis, dan nyaman. Sebaliknya, dokter yang mempunyai kualitas diri negatif akan menyebabkan pasien putus asa, mungkin penyakitnya menjadi lebih parah, menurun atau memburuk, dan tidak punya harapan. Hal yang sama juga berlaku untuk proses konseling. Kualitas diri konselor sangat

mempengaruhi kualitas diri konseli. Karena itu, setiap konselor seharusnya mampu menampilkan diri sebagai model positif selama proses konseling ketika berhadapan dengan konseli. Hal ini perlu pembiasaan terus-menerus. Matakuliah PNS bagian dari proses membiasakan kualitas positif bagi calon konselor.

Salam Kearifan!

Banguntapan, 20 Mei 2019